

## **BAB I PENDAHULUAN**

**A.** Pendidikan merupakan suatu cara untuk mengembangkan dan membangun sumber daya manusia yang **Latar Belakang Masalah**

berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas akan memajukan bangsanya dan dipastikan memiliki kualitas pendidikan yang baik pula.

Pendidikan adalah suatu proses untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan juga pengalaman peserta didik, dimana aspek-aspek yang diperoleh tersebut akan berkembang dalam diri peserta didik untuk diterapkan dan menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan dalam membangun bangsa. Menurut Crow & Crow dalam Zainal Aqib (2010, hlm. 11) mengemukakan bahwa, “Pendidikan adalah proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*in-sight*), dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang”. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1 sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu proses pengalaman untuk mengembangkan karakter (sikap), pengetahuan, dan keterampilan, serta potensi lainnya pada diri siswa untuk membangun serta memajukan kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Fungsi dan

tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas dapat dipahami bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter (sikap) yang merupakan pencerminan bangsa Indonesia. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang memajukan bangsanya.

Kualitas pendidikan dapat terlihat pada Proses dan Hasil dari pendidikan itu sendiri. Hasil dari pendidikan yang berkualitas akan terlihat dari prestasi yang telah dicapai, baik itu oleh peserta didik, guru, sekolah, dan lainnya. Sedangkan proses pendidikan yang berkualitas mampu mengoptimalkan semua komponen yang berada pada saat proses pendidikan berlangsung seperti: peserta didik, pendidik (guru), proses pembelajarannya, metode/strategi pembelajaran yang digunakan, sarana prasarana disekolah, dan komponen pendukung lainnya. Dalam hal ini terkait proses pendidikan yang salah satu komponennya adalah pembelajaran, sesuai dengan penjelasan yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai berikut :

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan dan penguasaan pada ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Untuk menghasilkan kualitas pribadi yang baik, salah satu yang harus dimiliki adalah penguasaan sikap. Salah satu sikap yang harus dikembangkan dan dioptimalkan adalah sikap Peduli. Sikap peduli menurut Kusnaedi (2013, hlm. 134) adalah, “Sikap tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sikap peduli adalah sikap yang selalu ingin memberikan bantuan baik itu secara moril ataupun materi kepada yang membutuhkan. Sikap peduli sangat perlu dikembangkan kepada peserta didik, dengan sikap ini peserta didik akan lebih belajar menghargai, mencintai, mengasihi sesama makhluk hidup lainnya.

Proses pembelajaran yang berkualitas merupakan pembelajaran yang mampu mengembangkan komponen yang berada dalam proses pembelajaran serta mengoptimalkan hasil belajar. *Komponen pertama*, peserta didik. Dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran, peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya (sikap, pengetahuan dan keterampilan) secara optimal untuk melakukan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar

tercapai maksimal. *Komponen kedua*, pendidik (guru). Dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas guru mampu mengoptimalkan keterampilan serta kemampuannya dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif dan kondusif serta mampu menciptakan aktivitas yang mengembangkan/mengoptimalkan semua kemampuan yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang ada pada peserta didik. *Komponen Ketiga*, strategi dalam pembelajaran. Dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas strategi dalam pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran yang mengoptimalkan kemampuan yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar tercapai secara optimal. *Komponen keempat*, sarana prasarana di sekolah. Dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sarana prasarana yang digunakan merupakan sarana prasarana yang dapat mendukung untuk pengembangan kemampuan siswa.

Hasil pembelajaran yang berkualitas merupakan pencapaian berupa prestasi yang dicapai dari proses pembelajaran. Prestasi yang dicapai adalah berupa hasil belajar yang telah dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar yang dilakukan guru meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Sesuai dengan penjelasan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 1 Ayat 1 sebagai berikut:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek

sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, penilaian hasil belajar yang dilakukan guru meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa melalui pembelajaran yang terencana dan sistematis sehingga hasil belajar dapat tercapai secara maksimal. Jika proses pembelajaran tercapai secara optimal, maka hasil pembelajaran dapat tercapai secara optimal pula.

Kualitas pembelajaran berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon baik dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran masih rendah khususnya pada pembelajaran IPS. Gejala-gejala kurangnya hasil belajar dan sikap peduli dalam proses pembelajaran IPS dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa belum mampu mencapai KKM yang sudah ditentukan
2. Siswa kurang memahami materi pembelajaran.
3. Siswa kurang aktif proses pembelajaran IPS.
4. Siswa tidak antusias dalam pembelajaran IPS.
5. Siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan social disekolah.
6. Siswa bersikap acuh tak acuh.
7. Siswa tidak menyelesaikan bahkan tidak mengumpulkan tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon gejala-gejala rendahnya hasil belajar dan kurangnya sikap peduli siswa di sekolah dasar terjadi karena beberapa factor, yaitu faktor dari siswa sendiri dan faktor dari guru kelas. Faktor penyebab dari siswa yaitu (1)

siswa kurang memahami materi yang diajarkan, sehingga berdampak pada rendahnya ketercapaian siswa dalam mencapai KKM; (2) kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman materinya rendah; (3) kurang memperhatikan dalam belajar, karena pembelajaran monoton; (4) siswa kurang fokus terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru karena bosan, sehingga tugas tidak diselesaikan; (5) Kurangnya sikap Peduli siswa, hal ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh siswa, kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan social di sekolah.

Sedangkan faktor penyebab kurangnya hasil belajar siswa dari faktor guru, yaitu : (1) Pada proses pembelajaran guru kurang melibatkan siswa untuk aktif, karena guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga pemahaman siswa pun kurang; (2) Guru kurang memahami model-model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga siswa merasa bosan dalam belajar; (3) Kurang tepatnya guru dalam menggunakan bahan dan media pembelajaran, sehingga pembelajara kurang menarik; (4) Kurang maksimalnya guru dalam mengembangkan kemampuan sikap peduli siswa, sehingga kepedulian social siswa rendah.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon cenderung mempunyai hasil belajar dan sikap peduli yang rendah. Untuk itu guru harus berupaya meningkatkan hasil belajar dan sikap peduli dengan menyusun perencanaan yang tepat, dan melaksanakan pembelajaran semaksimal mungkin. Sehingga pada akhirnya siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap peduli dalam pembelajaran IPS.

Perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari pembelajaran akan tercapai secara optimal jika perencanaan, pelaksanaan menggunakan strategi dan model pembelajaran yang tepat. Terutama dalam pembelajaran IPS, yang dianggap mata pelajaran yang membosankan. Karena dianggap mata pelajaran yang hanya mempelajari teks-teks panjang, sehingga siswa pun malas untuk mempelajarinya. Terdapat beberapa model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya hasil belajar dan sikap peduli siswa. Salah satu model pembelajarannya yaitu model Pembelajaran Berbasis Masalah. Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014, hlm. 241) pembelajaran berbasis masalah adalah “salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar”. Selanjutnya menurut Moffit dalam Rusman (2014, hlm. 241) pembelajaran berbasis masalah adalah “suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.” Sedangkan menurut Nurhadi (2004, hlm. 56) Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah “suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan konsep yang esensial dari materi pelajaran”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berorientasi pada suatu

permasalahan, agar siswa mampu belajar dengan berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah dipilih karena memiliki banyak kelebihan, terutama untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap peduli siswa. Keunggulan model pembelajaran berbasis masalah menurut Sanjaya dalam [http://pgsd-vita.blogspot.co.id/2013/01/v-behaviorurldefault\\_vml.o.html](http://pgsd-vita.blogspot.co.id/2013/01/v-behaviorurldefault_vml.o.html), yang diakses pada 19 Mei 2016 Pukul 22.55 WIB sebagai berikut:

- a. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- b. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- c. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- d. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- e. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- f. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- g. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- h. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kelebihan pembelajaran berbasis masalah adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, mengembangkan minat dan motivasi siswa secara terus menerus, memudahkan siswa menguasai materi pelajaran, memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan barunya. Keunggulan di atas akan mampu mengembangkan hasil belajar dan sikap peduli siswa. Karena dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah,



siswa akan tertantang, termotivasi serta mampu mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam hasil belajar dengan mengeksplorasi sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap pada proses maupun hasil pembelajaran yang dilakukan.

Keunggulan pembelajaran berbasis masalah diperkuat dengan adanya beberapa fakta empiric penelitian mengenai keberhasilan dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah.

*Pertama*, fakta empiric penelitian yang dilakukan oleh Rodhiah. Menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 3 siklus. Pada tiap-tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada siklus 1 siswa masih bingung dan kurang memahami pembelajaran, sehingga hasil penelitian pada siklus ini kurang berhasil, karena masih kurang untuk mencapai standar keberhasilan. Namun pada siklus 2 dan 3 hasil penelitian meningkat dan melebihi standar keberhasilan. Maka penelitian dinyatakan berhasil.

*Kedua*, fakta empiric penelitian yang dilakukan oleh Indah Mawarni Menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 3 siklus. Pada tiap-tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada siklus 1 belum mencapai keberhasilan baik pada sikap percaya diri dan hasil belajarnya, karena masih dibawah standar. Pada siklus 2 lebih meningkat dari siklus 1, dan pada siklus 3 hasil melebihi standar keberhasilan. Maka penelitian dinyatakan berhasil.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti berupaya melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based*

*Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Materi Masalah Sosial. (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang berasal dari beberapa aspek sebagai berikut :

1. Sebagian besar siswa belum mampu mencapai KKM yang sudah ditentukan
2. Siswa kurang memahami materi pembelajaran.
3. Siswa kurang aktif proses pembelajaran.
4. Siswa tidak antusias dan tidak termotivasi dalam belajar.
5. Sikap peduli siswa kurang, hal ini terlihat dari aktifitas siswa yang kurang berminat mengikuti kegiatan social di sekolah seperti menengok teman yang sakit dan kegiatan social lainnya.
6. Sikap siswa yang acuh tak acuh terhadap teman yang kesulitan dalam belajar.
7. Guru kurang melibatkan siswa untuk aktif, karena guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran monoton dan pemahaman siswa pun kurang.
8. Guru kurang memahami model-model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga siswa merasa bosan dalam belajar.
9. Kurang tepatnya guru dalam mengembangkan bahan dan media pembelajaran, sehingga pembelajara kurang menarik.

10. Kurang maksimalnya guru dalam mengembangkan sikap dan keterampilan siswa, karena yang ditekankan hanya pengetahuan.
11. Kurangnya pemahaman guru terhadap materi ajar, sehingga pengembangan materi, bahan, dan media ajar terbatas.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
2. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran.
3. Sikap peduli siswa dalam pembelajaran.
4. Hambatan dalam menerapkan model *Problem Based Learning*.
5. Upaya untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan model *Problem Based Learning*.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah secara umum dan khusus.

1. Rumusan Masalah Secara Umum

Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Mampukah penggunaan model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPS Materi Masalah Social Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap

Peduli Sosial Siswa Kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon?”

## 2. Rumusan Masalah Secara Khusus

Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS pada materi masalah social agar hasil belajar dan sikap peduli siswa kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon meningkat?
- b. Mampukah model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon dalam pembelajaran IPS pada materi masalah social?
- c. Mampukah model *Problem Based Learning* meningkatkan sikap peduli sosial siswa kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon dalam pembelajaran IPS pada materi masalah social?
- d. Apakah hambatan guru tatkala menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS materi masalah social pada siswa kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon?
- e. Bagaimanakah upaya guru untuk mengatasi hambatan tatkala menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS materi masalah social pada siswa kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap peduli social siswa kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon dalam pembelajaran IPS materi masalah social menggunakan model *Problem Based Learning*.

### 2. Tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS pada materi masalah sosial agar hasil belajar dan sikap peduli siswa kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon meningkat.
- b. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon melalui menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS pada materi masalah social.
- c. Untuk meningkatkan sikap peduli siswa kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS pada materi masalah social.
- f. Untuk mengetahui hambatan peneliti tatkala menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS materi masalah social pada siswa kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon.
- d. Untuk mengetahui upaya guru untuk mengatasi hambatan tatkala menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS materi masalah

social pada siswa kelas IV SDN I Sindangkasih Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Model *Problem Based Learning (PBL)* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Dalam pembelajaran berbasis masalah siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan intelektualnya, mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, serta meningkatkan sikap peduli sosial, hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa mampu mengembangkan aspek-aspek dalam hasil belajar. Guru pun memahami perkembangan kemampuan siswa dan guru dapat membimbing serta memperoleh ide baru berupa konsep dan prinsip, maka pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa menjadi terkondisi dan terkendali. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran IPS berupa pergeseran dari pembelajaran yang pasif menjadi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan agar siswa kelas IV mendapat pengalaman secara langsung menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada pembelajaran IPS dalam pokok bahasan masalah social.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPS khususnya mengajarkan pokok bahasan masalah social pada siswa kelas IV sekolah dasar.

### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model *Problem Based Learning (PBL)* khususnya dalam pembelajaran IPS pokok bahasan masalah social pada siswa kelas IV sekolah dasar.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan agar peneliti selanjutnya mendapatkan pengalaman nyata dan dapat menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran IPS SD.

### e. Bagi PGSD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi PGSD sebagai bahan kajian yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*.

## **G. Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi ini disusun dalam 5 Bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Berisi uraian tentang pendahuluan, dan merupakan bagian awal dari skripsi, terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Teoritis. Berisi uraian tentang kajian pustaka penelitian sebagai landasan teoritis penelitian, uraian hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variable penelitian yang akan diteliti, uraian kerangka pemikiran, dan uraian hipotesis penelitian. Bab II terdiri dari : pembahasan teori-teori dan konsep bidang yang dikaji dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Berisi uraian yang rinci mengenai metode penelitian. Terdiri dari: *Setting* (tempat) penelitian dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, variable penelitian, prosedur penelitian, rancangan pengumpulan data dan instrument penelitian, rancangan analisis data, dan indicator keberhasilan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan. Terdiri dari: Deskripsi profil dan subjek penelitian, hasil dan pembahasan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Berisi uraian kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi penelitian yang telah dilakukan. Terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.